

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *Malin Nan Kondang* ini mengangkat genre/gaya film Drama Romans dengan gaya fiksi Budaya Minangkabau. Film ini mencirikan tentang kebudayaan Minang, bagaimana perilaku anak terhadap ibunya, bagaimana perilaku kemenakan terhadap mamaknya. Film ini didukung dengan Sinematik yang bernuansa Drama dan Romansa, dikarenakan dalam film ini menceritakan kisah cinta Malin dan Nilam, namun terjadi suatu konflik cinta mereka ketika Malin Merantau kekota. Teknik Editing yang pengkarya gunakan/aplikasikan yaitu menggunakan teknik *Cross Cutting* dengan dukungan teknik editing yang media ukur dari karya ini secara akademis. Dalam hal ini pengkarya juga menyampaikan bahwa akan menggunakan teknik *Cross Cutting* yaitu penyambungan dua buah adegan atau lebih yang memiliki ruang dan waktu yang berbeda namun memiliki tema yang sama, dan akan memberikan tujuan pengkarya agar terciptanya beberapa aspek seperti Aspek Spasial dan Aspek Temporal yaitu Aspek Ruang dan Aspek Waktu, dengan cara menggunakan Transisi untuk menciptakan aspeknya tersebut. Karena Transisi bisa memanipulasi waktu bahkan tempat. Dengan menggunakan teknik tersebut, pengkarya bisa memberi informasi kepada penonton, dimana dan kapan adegan itu terjadi, sehingga menjadi pendukung membangun cerita film tersebut. Pada film ini pengkarya menyambung beberapa adegan menggunakan teknik tersebut dengan beberapa scene yang berbeda-beda yang pengkarya selesaikan dengan cara menggunakan teknik *Cross Cutting* karena scene – scene tersebut memiliki

kesamaan tema cerita dengan cara menjaga kontinuitas dialog adegan tersebut. Secara akademis pencapaian konsep yang pengkarya terapkan pada film Malin Nan Kondang terdapat beberapa kekurangan namun masih dapat dioptimalkan penggarapannya untuk hasil yang lebih baik dengan menambahkan teknik editing lain seperti teknik Jukstaposisi bahkan menggunakan teknik *cut to cut*.

B. Saran

Pengkarya tentunya masih banyak kekurangan dalam penggarapan sebuah karya film Malin Nan Kondang, terutama di bagian editing yang tak luput maka dari itu pengkarya memberikan saran kepada teman-teman yang akan menempuh dan melakukan proses paska produksi sebuah film. Pengkarya menyarankan bahwa bagi yang hendak menggunakan konsep *Discontinuity* agar lebih mematangkan proses produksi dengan Sutradara film tersebut, agar tidak menjadi simpang siur informasi antar devisi, karena *Discontinuity* tersebut sangat jarang digunakan oleh Sutradara bahkan Sinematografi saat proses produksi berlangsung, karena Sutradara kebanyakan takut dalam melanggar kaidah 180 Derajat tersebut. Agar meningkatkan kualitas maupun kuantitas baik dari segi teknis serta pemahaman dari diri kita sendiri, dengan lebih menjaga ataupun membentuk konsep atau teknik seperti *Cross Cutting* pada sebuah film, dapat menjadi penunjang untuk berbagai hal yang akan menghasilkan efek dramatisasi pada sebuah film yang sedang di garap berdasarkan aspek maupun tema yang terkandung.

DAFTAR PUSTAKA

Anton Mabururi, 2013. *Teori Dasar Editing Produksi Progam Acara & Film* (Depok: Mind 8 Publishing House).

Ayawaila, R. Gerzon. *Documenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta : FFTV-IKJ Press.2008.

Pratista Himawan, 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka,.

_____, 2018. *Memahami Film Edisi Kedua, Montase Press*

Naratama, 2004 . *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta : Grasindo

Darwanto Sostro Subroto, 1992. *Produksi Acara Televisi* , (Yogyakarta: Duta Wacana University Press)

Sumber lain:

Hermansyah, Dony Kusen, *Teori Dasar Editing*, (Jakarta : 2009).

_____, *Pemetaan Film*, (Jakarta : 2009).

_____, *Gaya dan Metode Editing*, (Jakarta : 2009).